

PENGEMBANGAN POTENSI DESTINASI PARIWISATA SYARIAH DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL DI WILAYAH KEDIRI JAWA TIMUR

Khairan

Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim, No. 62, Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
Email: yanplosokandang@gmail.com

Imma Rokhmatul Aysa

Institut Agama Islam (IAI) Tribakti Kediri
Jl. KH. Wahid Hasyim, No. 62, Mojoroto, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
Email: imma.aysa@gmail.com

Abstract: As the area of origin of most domestic tourists, East Java has many tourist destinations, especially religious or spiritual tourism. Like the tombs of Gus Miek and Sentono Gedong in the city of Kediri. The purpose of this study was to determine the impact of development and sharia for the economy of the surrounding community. In addition, to find out the obstacles and solutions that will be taken as an effort to develop sharia tourism. This study uses a descriptive qualitative method. Gus Miek's tomb itself is a sharia tourism where its development is managed by the tomb itself or there is no intervention from the relevant local government. This makes development not optimal and takes a long time due to financial constraints. However, there are still many positive impacts for the surrounding community such as traders, parking lot rentals, bathrooms, and travel. The development of sharia tourism in Setono Gedong from year to year is extraordinary. Such as the pavilion and other facilities such as bathrooms, facilities for worship, food stalls, etc. In addition, there is a cultural heritage site namely the Badut Temple which is protected by law so that the development of the facility received assistance from the Kediri City government and the East Java Cultural Conservation and Conservation Agency (BPCD). The development of sharia tourism is currently not, but has developed in other forms with local wisdom values such as the preservation of the temple and tomb of Mbah Wasil as cultural and religious heritage. In an effort to develop Setono Gedong religious tourism, the management and the ranks of the Kediri municipal government

are developing a Religious Village. This is what makes the close relationship between residents, tourism managers, and local government officials can be well established because all three are mutually beneficial and have mutually beneficial results.

Keywords: Sharia Tourism, Local Economy

Abstrak: Sebagai daerah asal wisatawan nusantara terbanyak, Jawa Timur memiliki banyak destinasi wisata terlebih wisata religi atau spiritual. Seperti halnya makam Gus Miek dan Sentono Gedong yang ada di Kota Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pengembangan pariwisata syariah bagi perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu untuk mengetahui kendala dan solusi yang akan ditempuh sebagai upaya pengembangan pariwisata syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Makam Gus Miek sendiri merupakan destinasi pariwisata syariah dimana pengembangannya dikelola oleh pihak makam sendiri atau tidak ada campur tangan dari pemda terkait. Hal ini membuat pengembangan menjadi tidak bisa maksimal dan membutuhkan waktu lama karena terkendala finansial. Meskipun demikian masih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya seperti halnya pedagang, penyewaan lahan parkir, kamar mandi, dan travel. Perkembangan pariwisata syariah di Setono Gedong dari tahun ke tahun sangatlah luar baik. Seperti adanya pendopo dan fasilitas lainnya seperti kamar mandi, sarana untuk beribadah, warung makan, dll. Selain itu terdapat situs cagar budaya yakni Candi Badut yang dilindungi oleh Undang-Undang sehingga pengembangan fasilitas mendapat bantuan dari pemerintah Kota Kediri dan Badan Pelestarian dan Cagar Budaya (BPCD) Jawa Timur. Pengembangan pariwisata syariah saat ini tidak hanya wisata ziarah saja, namun sudah berkembang ke dalam bentuk yang lain dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti pelestarian candi dan makam Mbah Wasil sebagai warisan budaya dan agama. Dalam upaya mengembangkan wisata religi Setono Gedong, pihak pengelola beserta jajaran Pemkot Kediri sedang mengembangkan Kampung Religi. Hal inilah yang menjadikan hubungan erat antara warga sekitar, pengelola wisata, dan jajaran pemerintah bisa terjalin baik karena antara ketiganya saling mendapatkan manfaat dan hasil yang menguntungkan

Kata Kunci: Pariwisata Syariah, Ekonomi Lokal

A. Pendahuluan

Kementerian Pariwisata terus memonitor pergerakan Wisatawan Nusantara (Wisnus) sebagai bekal untuk pengembangan sektor pariwisata setiap tahunnya. Data BPS menunjukkan, jumlah perjalanan Wisnus pada tahun 2018 tumbuh sebesar 12,37 persen yakni 303,4 juta perjalanan dibanding tahun 2017 sebanyak 270,82 juta perjalanan. Sedangkan jumlah perjalanan Wisnus tahun 2017 tersebut terhitung mencapai kenaikan sebesar 2,45 persen jika dibandingkan tahun 2016 sebanyak 264,34 juta perjalanan.¹ Khusus tahun 2018, perjalanan terbanyak dilakukan oleh penduduk Jawa Timur yaitu sebanyak 53,244 juta. Sedangkan terbanyak kedua berasal dari Jawa Barat yaitu 53,203 perjalanan.²

Pergerakan Wisnus ini dinilai mengalami pertumbuhan tercepat peringkat ke sembilan di sektor pariwisata dunia, dalam kurun waktu tujuh tahun menurut WTTC (*World Travel & Tourism Council*). Perkembangan ini diduga kuat karena kondisi perekonomian Indonesia semakin meningkat, keamanan yang semakin kondusif serta infrastruktur dan aksesibilitas menuju objek wisata yang memadai. Selain itu kemajuan teknologi juga ikut mendorong pariwisata terutama maraknya media sosial menyebarkan informasi lengkap destinasi wisata.³

Sektor pariwisata sangat bermanfaat untuk menggerakkan ekonomi daerah karena tahan terhadap krisis ekonomi serta murah dan mudah dikembangkan. Dari segi sosial ekonomi sangat menguntungkan terutama bagi pihak penyedia alat transportasi baik udara, laut maupun darat. Kita juga menemukan orang-orang yang menawarkan angkutan tradisional berupa becak, delman atau pedati di dalam lokasi wisata. Dari sosial kemasyarakatan, sektor ini menjadi tempat interaksi wisatawan dengan masyarakat sekitar lokasi yang ditunjukkan dengan budaya keramah tamahan khas Indonesia.

Dalam acara *The world halal travel summit & exhibition 2015*, Indonesia memperoleh beberapa penghargaan sekaligus predikat sebagai *World's best family friendly Hotel*, *World's best Halal Honeymoon Destination*, *World's best Halal Tourism Destination*. Hal ini sangat menguntungkan khususnya dalam

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Pariwisata, *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara 2017*

² Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Wisatawan Nusantara 2018*

³ Bambang. Bappenas dalam

<https://www.antaranews.com/berita/630922/bappenaspengembangan-ekonomi-lokal-krusial-bagi-indonesia> diakses pada 15 Agustus 2019

mengembangkan industri pariwisata syariah dan jasa syariah di Indonesia. Harapan ke depan bahkan mampu menciptakan *branding* tersendiri di mata dunia bahwa wisata syariah identik dengan pariwisata di Indonesia.⁴

Perkembangan dari konsep pariwisata syariah yang dulunya hanya seputar wisata ziarah kini sudah berkembang ke dalam bentuk yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, universal, sebagai pembelajaran, dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Sehingga wisata syariah tidak hanya diperuntukkan untuk kelompok tertentu seperti misalnya orang muslim saja, tetapi masyarakat non muslim juga bisa menikmati keindahan dan segala bentuk pelayanan yang bernuansa Islam sebagai pendorong berkembangnya bisnis syariah di wilayahnya. Sedangkan untuk produk dan jasa yang ditawarkan dalam wisata syariah sama dengan wisata konvensional, hanya berbeda dari segi pendekatan dan kebijakan yang bernuansa islami.

Sebagian besar jenis pariwisata berbasis syariah di Indonesia kebanyakan masih seputar wisata religi atau spiritual seperti ziarah ke makam *waliyullah*, wisata sejarah seperti museum serta sekadar menikmati keindahan bangunan masjid yang indah dan megah. Lokasi-lokasi wisata ini biasanya terletak di kawasan yang belum dikhususkan pengembangannya sebagai daerah khusus destinasi wisata. Maka tidak heran jika jarang dijumpai fasilitas penunjang lain seperti hotel dan restoran berbasis syariah serta pasar kuliner dan lainnya. Namun demikian, dengan pengelolaan manajemen pemasaran yang baik tentunya bisnis ini akan dapat dipertahankan dan menguntungkan bagi masyarakat.

Sebagai daerah asal Wisnus terbanyak, Jawa Timur memiliki banyak destinasi wisata terlebih wisata religi atau spiritual. Selain itu Jawa Timur termasuk dalam sembilan tujuan wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata syariah di Indonesia. Khususnya Kota Kediri sebagai salah satu wilayah yang sedang berkembang di Jawa Timur, menjadikannya banyak dikunjungi oleh para pelaku bisnis, mitra kerja, maupun masyarakat luar kota yang sedang melancong.⁵ Salah satu diantara destinasi wisata religi yang bisa dikunjungi terkait penyebaran Agama Islam di wilayah Kediri adalah makam Gus Miek dan Sentono Gedong. Yang mana pada bulan-bulan tertentu terdapat Wisnus besar-besaran dari berbagai daerah untuk mengikuti acara rutin aliran Wahidiyah. Tentunya kegiatan ini sangat mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya mencoba di wilayah Kediri.

⁴ Kemenparekraf. *Indonesia as Moslem Friendly Destination*. Jakarta:Kementrian Prawisata dan Ekonomi Kreatif. 2012

⁵ Andika Dwi dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4550190/menengokmakam-pangeran-mekah-di-kediri-ramai-peziarah-saat-ramadhan>, diakses pada 30 Juli 2019.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka tulisan ini untuk menganalisis Pengembangan Potensi Destinasi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Wilayah Kediri – Jawa Timur.

Beberapa penelitian tentang pengembangan destinasi pariwisata syariah di Indonesia diantaranya Aan Jaelani (2017) dalam penelitiannya mengenai potensi pariwisata halal mengungkapkan bahwa industri ini telah banyak berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, meskipun ekonomi dunia cenderung sedang melambat. Industri ini sebenarnya sudah sejak lama tumbuh di Indonesia dalam bentuk ziarah yang dilakukan oleh wisatawan dengan motivasi keagamaan. Seiring perkembangan global ekonomi Islam, maka jenis pariwisata ini mengalami perubahan yang membutuhkan modernitas mulai dari tempat wisata, hotel, hingga pemasaran. Melalui pendekatan fenomenologis, diperoleh kesimpulan bahwa wisata halal telah menjadi bagian dari industri wisata nasional sehingga harapannya bisa memposisikan Indonesia sebagai pusat industri *halal tourism*.⁶

Alwafi Ridho Subarkah (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *branding* destinasi wisata halal telah berhasil menarik banyak wisatawan muslim berkunjung ke Indonesia terutama Provinsi NTB. Dengan demikian, bentuk diplomasi publik seperti ini secara otomatis akan sangat bermanfaat untuk menarik investasi sehingga mampu meningkatkan ekonomi daerah.⁷

Arimurti Kriswibowo (2017) di dalam penelitiannya memberikan penjelasan, Terdapat tiga pertimbangan utama dalam pembangunan pariwisata, yaitu dari sisi aksesibilitas, sisi amenities, dan sisi atraksi. Oleh sebab itu, selain mempersiapkan infrastruktur penunjang aksesibilitas pariwisata, pemerintah tentunya dalam melakukan pembangunan pariwisata perlu juga melakukan pengembangan atraksi wisata, dan amenities. Metode yang dapat digunakan dalam pembangunan pariwisata salah satunya pariwisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*), yang lebih menekankan kepada kekuatan masyarakat sebagai aktor atau subjek pembangunan pariwisata. Pemerintah dan atau investor swasta tidak lagi menjadi pemain utama dalam manajemen pariwisata, melainkan masyarakat.⁸

Walaupun implementasi CBT di Provinsi Jawa Timur telah sejak lama dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat melalui wisata religi, namun

⁶ Aan Jaelani "Industri Wisata Halal Di Indonesia.", *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)* Paper No. 76237. 2017

⁷ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi. Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", *Jurnal Sosial Politik*, Vol. 4 No. 2. 2018

⁸ Arimurti Kriswibowo. 2017, "Potensi pembangunan industri pariwisata berbasis masyarakat di Jawa Timur Sebuah Studi tentang Social Capital sebagai Sustainable Resource", dalam <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfpxy> diakses pada 15 Agustus 2019

perkembangan CBT tidak akan optimal tanpa peran serta dan dukungan pemerintah sebagai pengambil kebijakan publik. Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencatat beberapa destinasi wisata religi yang terdapat di Jawa Timur misalnya: Kab Tuban Makam Sunan Bonang, Kab Tuban Makam Ibrahim Asmoro Qondi, Kota Surabaya Kawasan Wisata Religi Ampel, dan Kab Gresik Makam Sunan Giri. Bahkan data dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa wisata religi justru menempati peringkat atas daftar destinasi wisatawan nusantara. Hal ini artinya, pengelolaan pariwisata dalam bentuk kawasan wisata religi memang sangat menarik, dan melibatkan kelompok masyarakat (setidaknya komunitas pondok pesantren) dalam pengelolaannya.

Penelitian mengenai wisata halal juga dilakukan di luar negeri salah satunya di Malaysia. Septiana dkk (2017) dalam penelitiannya menganalisis persepsi muslim wisata pada fasilitas infrastruktur untuk mendukung pariwisata halal di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi fasilitas, seperti transportasi, akomodasi, makanan, tempat ibadah sangat mudah dijangkau dan mendukung pelaksanaan pariwisata halal. Dari segi infrastruktur pendukung juga sudah sangat baik, dilihat dari kelancaran transportasi dan komunikasi bagi wisatawan Muslim di kota Kuala Lumpur, Malaysia. Jadi, persepsi wisatawan Muslim tentang fasilitas untuk mendukung wisata halal di Kota Kuala Lumpur, Malaysia telah sangat baik dan sesuai dengan fasilitas standar untuk mendukung infrastruktur wisata halal, serta meningkatkan wawasan wisatawan tentang budaya Islam di Asia Tenggara.⁹

Peran lembaga keuangan syariah dan hotel sangat diperlukan untuk mendukung berkembangnya sektor wisata halal. Dalam penelitian yang dilakukan di Lombok oleh Kartika dkk (2018) mengungkapkan peran serta lembaga Keuangan Syariah pada peningkatan wisata halal di pulau ini ditunjukkan dengan memberikan pembiayaan sekaligus menyediakan produk dan jasa kepada para pelaku usaha serta keikutsertaannya dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dalam wujud *sponsorship*. Sedangkan hotel sendiri bisa berperan dalam bentuk penyediaan akomodasi berstandar syariah baik dalam penawaran produk, pelayanan maupun pengelolaannya seperti fasilitas bersuci yang layak, fasilitas ibadah yang memadai serta tersedianya *halal food and drink*. Selain itu, bisa juga ikut serta dalam memperkenalkan *branding* Lombok sebagai destinasi wisata halal dunia pada para pelancong.¹⁰

⁹ Khoirun Najm Septiana i, dkk. "The Perception of Muslim Travellers of The Supporting Facilities of Halal Tourism in Kota Kuala Lumpur Malaysia", *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, Vol 2 No 2. 2018

¹⁰ Kartika, dkk, "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dan Hotel Dalam Meningkatkan Potensi Wisata Halal Pulau Lombok", *Istinbath: Jurnal Hukum & Ekonomi Islam*, Vol 17, No. 2. 2018

B. Metode

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan latar alami sebagai alat penting berupa sumber data yang langsung dari peneliti. Setiap data dikumpulkan dari sumbernya langsung. Peneliti merupakan instrumen dari penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam prosuder pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Menengok perkembangan pariwisata di Kediri saat ini bisa dibilang telah mengalami banyak kemajuan dari tahun ketahun baik dari segi fasilitas, akomodasi, dan jumlah pengunjung. Kediri yang mana terdiri dari wilayah Kota dan Kabupaten merupakan kota transit yang memiliki banyak destinasi wisata baik yang dikelola oleh pemerintah, swasta, maupun oleh cagar budaya. Yang mana dalam setiap tahun jumlah wisatawannya terus mengalami kenaikan.¹¹ Dalam hal ini penulis mengambil dua tempat destinasi wisata syariah di Kota dan Kabupaten Kediri, yakni Makam Setono Gedong yang dikelola oleh Dinas Kepariwisata dan Makam Gus Miek yang dikelola oleh pribadi (yayasan).

Makam Gus Miek sendiri merupakan salah satu destinasi pariwisata syariah dimana pengembagannya dikelola oleh pihak makam sendiri *alias* tidak ada campur tangan dari pemda terkait. Hal inilah yang membuat pengembangan menjadi tidak bisa maksimal dan membutuhkan waktu lebih lama karena terkendala dari segi finansial. Pengembangan dilakukan setiap kali finansial dirasa cukup karena hanya berasal dari donatur, kotak infaq, dan dari internal yayasan sendiri. Namun demikian, secara umum segala fasilitas yang ada di makam Gus Miek bisa dibilang cukup memadai untuk kenyamanan peziarah yang datang.

Secara umum dapat dilihat bahwa pengembangan destinasi wisata syariah di Makam Gus Miek sudah mulai dirasakan oleh beberapa pengunjung diantaranya area parkir yang semakin luas, kamar mandi yang memadai, tempat ibadah yang luas, dan semakin luas tempat untuk berdoa bagi para peziarah. Makam Gus Miek memang lebih spesifik kepada destinasi wisata syariah yang tidak memiliki peninggalan sejarah atau kondisi alam yang dijadikan objek wisata, disini *pure* area makam sebagai destinasi ziarah kubur.

¹¹ Abu Taklah, dkk, Pengembangan Sektor Pariwisata Dsebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pada Sektor Pariwisata Kabupaten Kediri), 2021, Magister Agribisnis UNISKA Volume 21 No 1 Januari

Namun demikian, hal tersebut tak meninggalkan unsur budaya masyarakat yakni saling menghormati dan menjaga antar sesama muslim serta menjaga kelestarian budaya. Hal ini terlihat dari beberapa penjual disekitar area makam yang menjual berbagai souvenir ciri khas daerah.

Di sisi lain perkembangan pariwisata syariah di Setono Gedong dari tahun ke tahun sangatlah luar biasa. Dalam segi perkembangan fasilitas, pihak makam menjelaskan bahwa sejauh ini yang dilakukan oleh pihak pengelola adalah sebatas melakukan perawatan. Karena beberapa fasilitas yang ada sudah diberikan oleh pemerintah seperti halnya pendopo untuk bermalam tamu dari luar kota. Terdapat pula fasilitas lainnya seperti kamar mandi, sarana untuk beribadah, warung makan, dll. Karena di area makam Setono Gedong terdapat situs budaya yakni sebuah Candi Badut yang dilindungi oleh Undang-Undang sebagai cagar budaya, maka secara otomatis pengembangan fasilitas yang ada telah mendapat bantuan dari pemerintah.

Secara umum dapat dilihat bahwa pengembangan pariwisata syariah Setono Gedong berjalan dengan baik karena mendapat bantuan dari pemerintah Kota Kediri dan Badan Pelestarian dan Cagar Budaya (BPCD) Jawa Timur yang berpusat di Trowulan. Pengembangan pariwisata syariah saat ini tidak hanya wisata ziarah saja, namun sudah berkembang ke dalam bentuk yang lain dengan nilai-nilai kearifan lokal, universal, sebagai pembelajaran, dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Sehingga bentuk pelayanan seperti fasilitas penunjang dan wisata kuliner yang bernuansa Islam pun bisa menjadi pendorong berkembangnya bisnis syariah di wilayah Setono Gedong. Selain itu beberapa kegiatan dilakukan oleh pihak pengelola makam pada bulan-bulan tertentu agar masyarakat turut serta hadir dalam acara tersebut. Secara tidak langsung hal tersebut merupakan upaya pengembangan Setono Gedong agar menjadi daya tarik masyarakat sebagai satu-satunya icon wisata syariah yang ada di Kota Kediri.

Kota Kediri sendiri bukan termasuk dalam kota destinasi wisata. Karakteristik Kota Kediri adalah sebagai kota transit yang sebagaimana kita ketahui pengembangannya masih dalam ranah akomodasi yang didalamnya mencakup hotel, restoran, dan atraksi (even). Sehingga sektor pariwisata terutama mengarah pada pariwisata syariah belum mendapat perhatian secara khusus dari pemerintah. Hal inilah yang menjadikan pengelolaan dan pemeliharaan Setono Gedong mayoritas dilakukan oleh warga sekitar. Sedangkan pihak pemerintah hanya sebatas pada pengelolaan cagar budaya dan area makam.

1. Dampak Pengembangan Destinasi Wisata Syariah

Dalam Pengembangan destinasi wisata syariah yang ada di area Makam Gus Miek saat ini meskipun dirasa kurang maksimal namun masih banyak

memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Seperti halnya meskipun area makam berada di perbatasan antar kota, ternyata antusiasme masyarakat untuk datang berziarah sangat tinggi terutama pada bulan-bulan tertentu. Hal ini yang menjadikan warga sekitar berbondong-bondong beralih profesi menjadi penjual dadakan atau sekedar menyewakan tempat untuk lahan parkir atau penyewaan kamar mandi. Namun ada juga warga sekitar yang mata pencahariannya sebagai pedagang tetap di area makam. Tak hanya pedagang, pihak travel lokal yang melakukan ziarah rutin baik seminggu sekali ataupun pada acara tertentu secara rombongan, mereka mengaku dengan adanya perjalanan mengantar jamaah ke makam Gus Miek dapat memberikan tambahan pengasilan selain dari gaji mereka bekerja.

Perkembangan yang ada di Setono Gedong dari tahun ke tahun tidak terlepas dari peran serta warga sekitar. Area makam yang berada di tengah kota dan kompleks pertokoan yang padat penduduk menjadikan interaksi antar warga menjadi sangat erat untuk menjadikan daerah mereka *icon* kampung wisata religi. Karena memang sejak zaman dahulu sudah terbangun interaksi dari pihak pengelola makam (internal) dan warga sekitar (eksternal) untuk saling menjaga. Dampak yang dirasakan warga sekitar dengan banyaknya peziarah yang datang ke Setono Gedong tidak hanya terpaut pada masalah ekonomi saja, namun juga mengenalkan budaya masyarakat setempat yang mayoritas adalah orang muslim. Dengan adanya *service* yang baik dari pengelola makam dan peran serta dari warga sekitar maka dapat memberikan nilai kepuasan bagi pengunjung. Bila dilihat dari kaca mata ekonomi, adanya makam Setono Gedong tentunya dapat menjadi mata pencaharian bagi warga sekitar yang lebih memilih tidak bekerja diluar. Pendapatan yang diperolehpun mengalami kenaikan dari yang sebelumnya tidak bekerja sampai membuka warung di sekitar makan. Tentunya hal tersebut dapat dirasakan oleh warga sekitar dengan naiknya pendapatan mereka dari yang awalnya merasa pas-pasan sampai sedikit merasakan naiknya pendapatan dari berjualan disekitar makam.

2. Kendala dan solusi

Upaya pengembangan suatu destinasi wisata syariah, khususnya pengembangan makam Gus Miek yang mana dalam segi finansial secara mandiri dikelola oleh pihak yayasan (swasta) mengalami berbagai kendala. Karena minimnya dana menjadikan proses pengembangan menjadi sedikit lambat baik dari pembangunan fasilitas kamar mandi, pendopo, dan tempat relokasi bagi para pedagang.

Berbeda dengan Makam Gus Miek, sejauh ini kendala yang dihadapi oleh pengurus Setono Gedong adalah masalah tempat yang sudah tidak bisa diperluas. Letak makam Setono Gedong yang berada di tengah kota dan

pertokoan menjadi tidak bisa berkembang atau melakukan perluasan wisata religi. Untuk masuk ke area makam saja masyarakat harus menyusuri gang kecil untuk bisa sampai di tempat yang dituju, karena memang akses masuk sangat terbatas. Namun pihak pengelola makam mengaku tidak menjadikan hal tersebut menjadi sebuah kendala yang menjadikan tidak bisa berkembang dari segi fasilitas. Dalam upaya mengembangkan wisata religi Setono Gedong, pihak pengelola beserta jajaran Pemkot Kediri sedang mengembangkan Kampung Religi. Hal inilah yang menjadikan hubungan erat antara warga sekitar, pengelola wisata, dan jajaran pemerintah bisa terjalin baik karena antara ketiganya saling mendapatkan manfaat dan hasil yang menguntungkan.

Dalam pengembangan di Setono Gedong dapat diilustrasikan bahwa *basic* atau modal utama dalam menghidupkan wisata syariah dalam sebuah komunitas adalah adanya destinasi (alam/buatan) dan sumber daya manusia. SDM yang dimaksud adalah masyarakat sekitar yang memiliki jiwa dan keinginan untuk membangun serta mengembangkan destinasi wisata. Hal inilah yang nantinya akan memunculkan usaha atau upaya untuk melengkapi yang sudah ada seperti halnya nilai-nilai sosial budaya, norma syariah, dan pengembangan infrastruktur guna mewujudkan suatu tujuan bersama yakni sebuah kampung wisata religi. Hal ini seperti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimurti Kriswibowo bahwa terdapat tiga pertimbangan utama dalam pembangunan pariwisata, yaitu dari sisi aksesibilitas, sisi amenitas, dan sisi atraksi. Yang mana lebih menekankan kepada kekuatan masyarakat sebagai aktor atau subjek pembangunan pariwisata. Pemerintah dan atau investor swasta tidak lagi menjadi pemain utama dalam manajemen pariwisata, melainkan masyarakat. Pemerintah dan investor sebagai penunjang sebagai pengambil kebijakan publik.

D. Kesimpulan

Sebagai daerah asal Wisnus terbanyak, Jawa Timur memiliki banyak destinasi wisata terlebih wisata religi atau spiritual. Khususnya Kota Kediri sebagai salah satu wilayah yang sedang berkembang di Jawa Timur, menjadikannya banyak dikunjungi oleh para pelaku bisnis, mitra kerja, maupun masyarakat luar kota. Salah satu destinasi wisata religi yang bisa dikunjungi terkait penyebaran Agama Islam di wilayah Kediri adalah makam Gus Miek dan Sentono Gedong. Makam Gus Miek sendiri merupakan salah satu destinasi pariwisata syariah dimana pengembagannya dikelola oleh pihak makam sendiri *alias* tidak ada campur tangan dari pemda terkait. Hal inilah yang membuat pengembangan menjadi tidak bisa maksimal dan membutuhkan waktu lebih lama karena terkendala dari segi finansial. Meskipun dirasa kurang maksimal namun masih banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Seperti halnya antusiasme masyarakat

untuk datang berziarah sangat tinggi terutama pada bulan-bulan tertentu. Hal ini yang menjadikan warga sekitar berbondong-bondong beralih profesi menjadi penjual dadakan atau sekedar menyewakan tempat untuk lahan parkir atau penyewaan kamar mandi. Meskipun ada pedagang tetap yang berjualan di komplek Makam Gus Miek. Tak hanya pedagang, pihak travel lokal mengaku dengan adanya perjalanan mengantar jamaah ke makam Gus Miek dapat memberikan tambahan pengasilan selain dari gaji mereka bekerja.

Perkembangan pariwisata syariah di Setono Gedong dari tahun ke tahun sangatlah luar biasa. Seperti halnya pendopo untuk bermalam tamu dari luar kota. Terdapat pula fasilitas lainnya seperti kamar mandi, sarana untuk beribadah, warung makan, dll. Selain itu terdapat situs budaya yakni sebuah Candi Badut yang dilindungi oleh Undang-Undang sebagai cagar budaya sehingga pengembangan fasilitas yang ada telah mendapat bantuan dari pemerintah Kota Kediri dan Badan Pelestarian dan Cagar Budaya (BPCD) Jawa Timur. Pengembangan pariwisata syariah saat ini tidak hanya wisata ziarah saja, namun sudah berkembang ke dalam bentuk yang lain dengan nilai-nilai kearifan lokal, universal, sebagai pembelajaran, dan memberikan manfaat untuk masyarakat. Sehingga bentuk pelayanan seperti fasilitas penunjang dan wisata kuliner yang bernuansa Islam pun bisa menjadi pendorong berkembangnya bisnis syariah di wilayah Setono Gedong. Dalam upaya mengembangkan wisata religi Setono Gedong, pihak pengelola beserta jajaran pemkot Kediri sedang mengembangkan Kampung Religi. Hal inilah yang menjadikan hubungan erat antara warga sekitar, pengelola wisata, dan jajaran pemerintah bisa terjalin baik karena antara ketiganya saling mendapatkan manfaat dan hasil yang menguntungkan.

Daftar Rujukan

- Adinugraha, H.H., Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya Di Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 2018
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1993)
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kementerian Pariwisata, *Kajian Data Pasar Wisatawan Nusantara 2017*
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Wisatawan Nusantara 2018* Bambang, 2017. Bappenas dalam <https://www.antaranews.com/berita/630922/bappenaspengembangan-ekonomi-lokal-krusial-bagi-indonesia> diakses pada 15 Agustus 2019
- Dwi, A., 2019 dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4550190/menengokmakam-pangeran-mekah-di-kediri-ramai-peziarah-saat-ramadhan>, diakses pada 30 Juli 2019
- Jaelani, A., "Industri Wisata Halal Di Indonesia.", *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)* Paper No. 76237, 2007
- Kartika, dkk., "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dan Hotel Dalam Meningkatkan Potensi Wisata Halal Pulau Lombok", *Istinbath: Jurnal Hukum & Ekonomi Islam*, 17(2), 2018
- Kemenparekraf. *Indonesia as Moslem Friendly Destination*. (Jakarta:Kementrian Prawisista dan Ekonomi Kreatif, 2012)
- Kriswibowo, A., Potensi pembangunan industri pariwisata berbasis masyarakat di Jawa Timur Sebuah Studi tentang Social Capital sebagai Sustainable Resource", dalam <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfpxy> diakses pada 15 Agustus 2019
- Miles, M.B. dkk., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills CA: Sage Publications, 1984)
- Moleong, L.J. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2012)
- Patton, M.Q. *Qualitative Evaluation Methods*. (Beverly Hills, CA.: Sage Publication, 1980)
- Pratiwi, A. E., "Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta, *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 2016

- Priyadi, Unggul, *Pariwisata Syariah; Prospek & Perkembangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM., 2016)
- Septiana, Khoirun Najmi, dkk., The Perception of Muslim Travellers of The Supporting Facilities of Halal Tourism in Kota Kuala Lumpur Malaysia. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education* , 2(2), 2018.
- Soekadijo, R.G, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Suatu System Lingkage*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997)
- Subarkah, Alwafi Ridho, Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi. Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat), *Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Undang-undang No. 10/2009 tentang kepariwisataan.*
- Viva Hotel, dalam <http://vivahotelkediri.com/wisata-religi-makam-gus-miek-kediriyang-selalu-ramai-oleh-peziarah/> diakses Juli 2019.
- Widigdo, Kurniawan Gilang, Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *Jurnal Tauhidinomics* , 1(1), 2015.
- Yin, R.K., *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills, CA: Sage Publication., 1987)